

INTEGRASI EDUKASI LINGKUNGAN DAN KEARIFAN LOKAL DALAM GERAKAN BERSIH DESA HILIAMAETALUO, KABUPATEN NIAS SELATAN

Agustin Sukses Dakhi
(Universitas Nias Raya)
(suksesdakhi@gmail.com)

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan melalui integrasi edukasi lingkungan dan kearifan lokal di Desa Hiliamaetaluo, Kabupaten Nias Selatan. Desa ini memiliki potensi sosial-budaya yang tinggi dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong-royong, larangan membuang sampah ke sungai, dan penghormatan terhadap alam yang diwariskan oleh leluhur. Namun, praktik pengelolaan lingkungan masih menghadapi tantangan, termasuk kebiasaan membuang sampah sembarangan, terbatasnya sarana pendukung, serta kurangnya kesadaran generasi muda terhadap nilai-nilai adat. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahap: identifikasi masalah lingkungan, lokakarya edukasi lingkungan berbasis kearifan lokal, aksi bersih desa, dan evaluasi partisipatif masyarakat. Metode ini memadukan pendekatan partisipatif, pendidikan, dan budaya lokal sehingga memudahkan masyarakat memahami pentingnya menjaga lingkungan sekaligus menanamkan nilai budaya. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat, perubahan perilaku awal dalam pemilahan dan pengelolaan sampah, penghijauan area publik, serta terbentuknya kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan. Selain itu, kegiatan ini memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap program, menjadikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai landasan etis dan praktis dalam pengelolaan lingkungan. Pengabdian ini menegaskan bahwa integrasi edukasi lingkungan dan kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif untuk pembangunan berkelanjutan di tingkat desa, sekaligus memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial masyarakat. Model ini memiliki potensi direplikasi di desa lain dengan konteks budaya serupa.

Kata Kunci: Edukasi Lingkungan; Kearifan Lokal; Gerakan Bersih Desa; Partisipasi Masyarakat; Pembangunan Berkelanjutan.

Abstract

This community service program aims to enhance environmental awareness through the integration of environmental education and local wisdom in Hiliamaetaluo Village, South Nias Regency. The village possesses significant socio-cultural potential, including local wisdom values such as mutual cooperation (gotong-royong), prohibitions against dumping waste into rivers, and



Copyright (c) 2025. Agustin Sukses Dakhi. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

respect for nature inherited from ancestors. However, environmental management practices still face challenges, including habitual littering, limited supporting facilities, and a lack of awareness among younger generations regarding traditional values. The program was implemented through several stages: identification of environmental issues, environmental education workshops based on local wisdom, village clean-up activities, and participatory community evaluation. This method combines participatory, educational, and cultural approaches, making it easier for the community to understand the importance of environmental conservation while instilling cultural values. The results indicate increased community participation, initial behavioral changes in waste sorting and management, public space greening, and the formation of collective awareness to protect the environment. Furthermore, the program strengthened the community's sense of ownership, positioning local wisdom values as ethical and practical foundations for environmental management. This community service demonstrates that the integration of environmental education and local wisdom can serve as an effective strategy for sustainable village-level development while reinforcing cultural identity and social solidarity. This model has the potential to be replicated in other villages with similar cultural contexts.

Keywords: *Environmental Education; Local Wisdom; Village Clean-Up Movement; Community Participation; Sustainable Development.*

A. Pendahuluan

Lingkungan hidup di tingkat desa seringkali menghadapi tantangan yang kompleks: mulai dari pencemaran air, sampah domestik, erosi tanah, hingga penurunan kualitas habitat ekologi. Di sisi lain, masyarakat pedesaan memiliki modal sosial dan budaya yang kaya berupa kearifan lokal nilai-nilai, aturan sosial, tradisi, dan praktik komunitas yang tumbuh dari hubungan panjang manusia dengan alam. Dalam konteks desa seperti Desa Hiliamaetaluo, kecamatan di Kabupaten Nias Selatan, keberadaan kearifan lokal ini berpotensi menjadi fondasi kuat dalam membangun gerakan bersih desa yang berkelanjutan.

Maka, judul pengabdian ini, "*Integrasi Edukasi Lingkungan dan Kearifan Lokal dalam Gerakan Bersih Desa Hiliamaetaluo, Kabupaten*

Nias Selatan", muncul sebagai upaya sistematis untuk memadukan dua aspek penting, yakni edukasi lingkungan dan kearifan lokal, dalam kerangka pelibatan masyarakat secara aktif. Desa Hiliamaetaluo, seperti banyak desa di Nias Selatan, memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, termasuk nilai-nilai gotong-royong, penghormatan terhadap alam, serta larangan membuang sampah ke sungai dan area publik. Namun, perkembangan zaman dan perubahan perilaku masyarakat, terutama generasi muda, menimbulkan tantangan dalam pelestarian lingkungan.

Pengabdian ini dirancang untuk menjembatani kesadaran ekologis modern dengan nilai-nilai budaya lokal yang sudah melekat di masyarakat. Melalui



serangkaian kegiatan seperti lokakarya edukasi lingkungan berbasis kearifan lokal, aksi bersih desa, dan monitoring partisipatif, program ini bertujuan menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga kewajiban kolektif yang terkait erat dengan identitas budaya.

**Gambar. 1 Gotong Royong Di Desa
Hilimaetaluo**



Integrasi pendekatan edukatif dan budaya ini diharapkan dapat membentuk perilaku masyarakat yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan kebersihan, serta menciptakan ruang publik yang lebih bersih, asri, dan lestari. Selain itu, program ini juga memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap

lingkungan mereka sendiri dan menegaskan peran kearifan lokal sebagai landasan etis serta praktis dalam pengelolaan sumber daya alam. Dengan demikian, gerakan bersih desa di Hilimaetaluo tidak hanya menjadi aksi fisik semata, tetapi juga sebagai proses pembelajaran sosial-budaya yang berkelanjutan.

Edukasi lingkungan dalam suatu gerakan bersih desa memiliki dua dimensi utama: pertama, penyadaran (awareness) terhadap kondisi lingkungan dan dampak perilaku manusia terhadapnya; kedua, perubahan perilaku (behaviour change) menuju praktik yang ramah lingkungan (misalnya pengurangan sampah, pengelolaan limbah, penghijauan, dan pemeliharaan sistem sanitasi). Namun, jika edukasi lingkungan hanya bersifat top-down dan tidak menyentuh akar budaya dan nilai masyarakat setempat, maka efektivitasnya sering terbatas. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan dapat meningkatkan relevansi, penerimaan, dan keberlanjutan intervensi. Sebagai contoh, studi tentang masyarakat Kasepuhan Ciptagelar menunjukkan bahwa kearifan lokal mereka dijadikan pendekatan pendidikan lingkungan yang efektif dalam memupuk tanggung jawab terhadap alam.

Kearifan lokal sendiri mencakup norma sosial, tradisi adat, nilai agama, dan praktik sehari-hari dalam pengelolaan sumber daya alam. Di berbagai wilayah di

Indonesia, kajian menunjukkan bahwa masyarakat adat menerapkan pembagian zona hutan (sebagai zona suci, zona pemanfaatan, zona pemulihan), aturan larangan memanen tertentu, tradisi ritual terkait konservasi, dan sistem kearifan lainnya yang menjaga keseimbangan ekologis. Contoh: masyarakat Suku Baduy membagi wilayah menjadi zona reuma, heuma, dan leuweung kolot sebagai bagian dari strategi pelestarian lingkungan. Kajian lainnya menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan “nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan manusia bermasyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari”.

Menghubungkan kedua kerangka tersebut edukasi lingkungan dan kearifan lokal membuka peluang bagi pendekatan pengabdian masyarakat yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Di desa Hilimaetaluo, yang secara demografis dan geografis memiliki karakteristik khas yaitu masyarakat yang masih memegang tradisi, lingkungan pedesaan pulau, serta tantangan-lingkungan spesifik (sampah, aliran air, limbah plastik, kebun rusak, mungkin erosi) — pendekatan integratif ini sangat relevan. Dengan edukasi yang disesuaikan dengan nilai lokal, seperti kearifan tentang Nusantara, gotong-royong, tradisi adat, dan penghormatan terhadap alam, maka gerakan bersih desa dapat diposisikan bukan hanya sebagai aktivitas fisik, tetapi

juga sebagai penghormatan terhadap identitas budaya dan lingkungan hidup.

Selanjutnya, kerangka pengabdian ini akan mencakup aktivitas-aktivitas seperti: pelatihan dan lokakarya edukasi lingkungan terhadap warga desa (termasuk tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda, dan pengelola lingkungan), penyusunan materi pembelajaran lingkungan yang mengangkat kearifan lokal (misalnya aturan adat tentang pengambilan kayu, larangan membuang sampah di sungai, cerita rakyat tentang alam), kampanye gerakan bersih desa dengan melibatkan ritual atau tradisi yang relevan, serta pemantauan dan evaluasi perubahan sikap dan praktik lingkungan masyarakat.

Kajian teoretis memberikan dasar bahwa integrasi kearifan lokal dalam edukasi lingkungan bukan hanya meningkatkan penerimaan komunitas, tetapi juga memperkuat keberlanjutan program. Sebagai misal, penelitian oleh Yus Darusman menunjukkan bahwa kearifan lokal di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya, Indonesia, berperan signifikan dalam pelestarian lingkungan. Demikian pula, penelitian tentang literasi lingkungan dan kearifan lokal di komunitas pesisir Sindangkerta Beach menemukan adanya korelasi positif antara literasi lingkungan dan keterlibatan masyarakat dalam nilai kearifan lokal mereka.

Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan kerja: bagaimana kondisi pengetahuan, sikap, dan praktik



lingkungan masyarakat Desa Hiliamaetaluo saat ini; bagaimana bentuk-bentuk kearifan lokal di desa tersebut yang dapat diintegrasikan ke dalam edukasi lingkungan; bagaimana desain dan implementasi program edukasi lingkungan berbasis kearifan lokal untuk gerakan bersih desa; serta bagaimana dampak awalnya terhadap perubahan sikap atau praktik warga. Dengan demikian, diharapkan gerakan bersih desa ini tidak hanya bersifat sesaat tetapi tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, memperkuat kapasitas lokal, memperkuat identitas budaya, dan menghasilkan lingkungan yang lebih lestari.

Melalui integrasi edukasi lingkungan dan kearifan lokal, pengabdian ini juga bermaksud memberikan kontribusi terhadap literatur dan praktik pembangunan pedesaan di Indonesia, terutama dalam konteks pulau-luar seperti Nias Selatan, yang sering disinggung tetapi kurang secara spesifik diangkat dalam penelitian mengenai pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat. Dengan memosisikan masyarakat desa tidak sebagai objek, tetapi sebagai subjek aktif, program ini mendukung paradigma pemberdayaan komunitas serta pengakuan terhadap nilai lokal yang sering terabaikan dalam program lingkungan. Pada akhirnya, keberhasilan gerakan bersih desa di Hiliamaetaluo akan menjadi model yang dapat diadaptasi oleh desa-lain di wilayah kepulauan Indonesia.

B. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Hiliamaetaluo (Kabupaten Nias Selatan) ini dirancang secara partisipatif dan kontekstual dengan mengintegrasikan edukasi lingkungan dan kearifan lokal. Pendekatan ini terdiri atas beberapa tahapan utama: persiapan, pelaksanaan edukasi-lokal, aksi masyarakat, dan monitoring & evaluasi.

1. Persiapan

Pada tahap ini tim pengabdian membangun kemitraan dengan pemangku adat, aparat desa, tokoh masyarakat, serta kelompok pemuda dan perempuan di Desa Hiliamaetaluo. Dilakukan pemetaan awal kondisi lingkungan (misalnya kondisi sampah, saluran air, kawasan publik, kebun sekitar) dan identifikasi nilai-kearifan lokal yang masih hidup (aturan adat terkait lingkungan, tradisi gotong-royong, cerita rakyat tentang alam, larangan membuang sampah di sungai, penghormatan terhadap pohon atau sumber air).

Gambar. 2 Persiapan Dengan Narasumber



Informasi ini diperoleh melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan tokoh adat dan masyarakat, serta observasi langsung.

Selain itu, dirancang modul edukasi lingkungan yang menyesuaikan dengan konteks lokal materi mencakup pengelolaan sampah rumah tangga, saluran air, penghijauan, dan pemanfaatan kembali limbah, tetapi dikaitkan dengan kearifan lokal seperti norma adat “sungai suci”, larangan membuang sampah ke aliran air, dan kegiatan gotong-royong adat. Pendekatan modul ini terinspirasi dari penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam edukasi lingkungan meningkatkan penerimaan komunitas misalnya studi pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar menemukan bahwa local wisdom terbentuk sebagai pendekatan pendidikan lingkungan yang efektif.

2. Pelaksanaan Edukasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari serangkaian lokakarya dan pelatihan dengan partisipasi warga desa (termasuk tokoh adat, pemuda, ibu-ibu rumah tangga). Materi edukasi disampaikan dalam bentuk interaktif: ceramah singkat, diskusi kelompok, permainan lingkungan, dan praktik langsung (misalnya sortir sampah, membuat bank sampah, menanam pohon di kawasan publik dan kebun warga). Dalam sesi ini, modul kearifan lokal dimasukkan—misalnya melalui cerita rakyat mengenai alam, simbol-adat yang mengatur hubungan manusia dengan alam, dan nilai-gotong-royong sebagai basis kegiatan bersih desa. Pendekatan ini diperkaya oleh kajian bahwa local wisdom membantu meningkatkan literasi

lingkungan dan keterlibatan masyarakat. Contoh penelitian: pada masyarakat pesisir Sindangkerta Beach ditemukan tingkat literasi lingkungan tinggi ketika dihubungkan dengan local wisdom. Selama pelatihan, peserta juga dibagi ke dalam kelompok kecil berdasarkan wilayah lingkungan (misalnya kelompok rumah tangga, kelompok pemuda, kelompok sekolah) untuk memfasilitasi aksi lanjutan di wilayah masing-masing.

3. Aksi Bersih Desa

Setelah edukasi, dilaksanakan gerakan bersih desa secara kolektif. Kegiatan ini meliputi gotong-royong pembersihan kawasan publik (selokan, aliran sungai kecil, jalur menuju kebun), pengelolaan sampah rumah tangga melalui bank sampah dan pemilahan (organik vs non-organik), penghijauan pohon di area terbuka dan kebun warga, serta pemasangan papan edukasi kecil yang memuat nilai-kearifan lokal seperti larangan membuang sampah ke sungai, dan pengingat “alam adalah warisan nenek moyang”. Kegiatan aksi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan dipimpin oleh tokoh adat agar mendapatkan legitimasi budaya dan sosial.

Gambar. 3 Monitoring Kegiatan



4. Monitoring dan Evaluasi



Metode monitoring dan evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif:

- Kuesioner sebelum-dan-sesudah kepada peserta pelatihan untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan intensi perilaku lingkungan.
- Wawancara dan FGD pasca-aksi dengan tokoh masyarakat, pemuda, ibu-ibu untuk menilai penerimaan kearifan lokal dalam praktik aksi serta hambatan yang muncul.
- Observasi langsung dan dokumentasi foto/video kondisi lingkungan (sebelum/sesudah) seperti jumlah sampah di aliran air, kondisi selokan, jumlah pohon yang ditanam.

Metode ini sejalan dengan kerangka evaluasi edukasi lingkungan yang menekankan pengukuran perubahan perilaku serta penerapan nilai-kultur (lihat Jahja, 2016: "Developing Environmental Education Model Based on Local Wisdom").

Gambar. 4. Kegiatan Gotong Royong



Data kemudian dianalisis secara sederhana: kuesioner dengan analisis deskriptif (% perubahan), wawancara/FGD dengan analisis tematik (reduksi, display,

verifikasi) sesuai model kualitatif. Hasil evaluasi digunakan untuk refleksi dan perbaikan program agar lebih adaptif terhadap kondisi lokal.

Dengan demikian, metode pengabdian ini mengedepankan pendekatan partisipatif-komunitas, menyelaraskan edukasi lingkungan dengan kearifan lokal, serta mengintegrasikan aksi nyata di lapangan yang dibekali dengan evaluasi untuk memastikan keberlanjutan. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan perubahan sementara tetapi menumbuhkan budaya bersih dan lestari di Desa Hilimaetaluo.

C. Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Desa Hilimaetaluo (Kabupaten Nias Selatan) menghasilkan sejumlah capaian yang dapat dikategorikan dalam tiga aspek utama: perubahan pengetahuan dan sikap masyarakat, implementasi aksi nyata bersih desa berbasis kearifan lokal, serta tantangan dan pembelajaran dalam proses pelaksanaan. Hasil-ini menunjukkan bahwa integrasi edukasi lingkungan dengan kearifan lokal memiliki potensi untuk membangun budaya bersih yang lebih berkelanjutan.

1. Perubahan Pengetahuan dan Sikap

Sebelum program, survei awal menunjukkan bahwa banyak warga desa memiliki pengetahuan minimal tentang konsekuensi lingkungan dari perilaku pembuangan sampah sembarangan, pengelolaan limbah rumah tangga, dan



pentingnya saluran air yang bersih. Setelah pelatihan-lokakarya edukasi lingkungan disampaikan yang menekankan modul-kearifan lokal seperti norma adat larangan membuang sampah ke sungai, tradisi gotong-royong, dan penghormatan terhadap sumber air terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat kesadaran. Misalnya, warga menyatakan memahami bahwa “sungai bukan tempat sampah” dan bahwa budaya gotong-royong tradisional adat dapat diterjemahkan menjadi aksi lingkungan nyata.

Hasil ini selaras dengan temuan penelitian bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan lingkungan dapat meningkatkan penerimaan dan relevansi program (contoh: studi di masyarakat Kasepuhan Ciptagelar menunjukkan local wisdom sebagai pendekatan efektif dalam pendidikan lingkungan). Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa modul edukasi yang disesuaikan dengan nilai-lokal berhasil menumbuhkan sikap positif dalam masyarakat.

2. Implementasi Aksi Bersih Desa Berbasis Kearifan Lokal

Setelah edukasi, dilaksanakan sejumlah aksi nyata: pembersihan selokan dan aliran air, pemilahan sampah rumah tangga (organik vs non-organik), pembentukan kelompok bank sampah warga, dan penghijauan di area terbuka. Aksi-ini dilakukan dengan melibatkan tokoh adat, pemuda, ibu-ibu rumah tangga, dan sekolah dasar setempat, serta diawali dengan tradisi telaah bersama nilai adat

yang relevan (seperti larangan adat dan ritual penghormatan terhadap alam). Hasil dokumentasi sebelum-dan-sesudah menunjukkan bahwa volume sampah yang ditemukan di aliran air berkurang, selokan menjadi lebih terbuka dan bersih, dan tanaman baru ditanam di sejumlah titik strategis di desa. Selain itu, papan-edukasi kecil yang memuat pesan kearifan lokal (“larang buang sampah ke sungai – warisan nenek moyang”) dan nilai gotong-royong terpasang di titik-titik publik, memperkuat visibilitas perubahan budaya lingkungan. Implementasi aksi ini mencerminkan bahwa merekonstruksi kearifan lokal ke dalam aktivitas lingkungan sehari-hari bukan hanya relevan secara sosial, tetapi juga operasional yang memperkuat temuan kajian bahwa nilai “guyub rukun” atau gotong-royong dalam komunitas sangat mempengaruhi keberhasilan intervensi berbasis masyarakat.

3. Tantangan dan Pembelajaran

Meskipun hasil-nya menjanjikan, proses pelaksanaan juga menghadapi tantangan: beberapa warga masih memiliki kebiasaan lama membuang sampah ke aliran air karena kurang sarana atau akses ke bank sampah; norma adat yang aktif dalam generasi tua kurang dipahami oleh generasi muda; dan logistik untuk penghijauan serta pemilahan sampah memerlukan dukungan berkelanjutan. Hal ini memperlihatkan bahwa edukasi saja tidak cukup, diperlukan fasilitasi sarana, penguatan kelembagaan lokal, dan pengakuan formal terhadap kearifan lokal



dalam pengelolaan lingkungan. Kajian-terbaru menunjukkan bahwa meskipun kearifan lokal diakui dalam kebijakan, implementasi di lapangan masih terkendala oleh modernisasi dan kurangnya dukungan pemerintah atau komunitas. Dari sisi pembelajaran, penting menanamkan sistem monitoring internal komunitas (misalnya kelompok pemuda sebagai “penjaga lingkungan”) dan menautkan aksi bersih dengan ritual atau acara adat agar nilai-budaya semakin mengakar.

4. Dampak Jangka Pendek dan Potensi Keberlanjutan

Dampak jangka pendek yang terukur mencakup meningkatnya partisipasi warga (lebih banyak warga ikut gotong-royong rutin pasca-program), meningkatnya pengetahuan lingkungan, dan tertanamnya simbol-kearifan lokal sebagai pengingat perilaku. Warga mulai melaporkan bahwa mereka merasa memiliki tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas untuk menjaga kebersihan desa. Untuk keberlanjutan, program merekomendasikan pembentukan “Komite Lingkungan Desa” berbasis tokoh adat dan pemuda, dan pengintegrasian edukasi lingkungan ke dalam agenda rutin desa (sekaligus mengemas bersih desa sebagai bagian dari tradisi tahunan). Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa keberlanjutan intervensi berbasis masyarakat memerlukan penguatan lembaga sosial lokal, bukan semata proyek sementara.

Hasil-kegiatan ini dapat dikaitkan dengan literatur yang menyatakan bahwa

edukasi lingkungan yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal memiliki keunggulan dalam membangun perubahan perilaku yang lebih mendalam. Studi oleh Astri Hasbiah (2015) menegaskan bahwa re-implementasi kearifan lokal sebagai strategi konservasi lingkungan membutuhkan pendekatan edukatif yang sistematis dan pendekatan sosial-kultural. Sementara itu, penelitian di komunitas perkotaan informal oleh Laksni Sedyowati dan kolaborator (2023) menunjukkan bahwa nilai gotong-royong dan kemampuan komunitas untuk mengambil inisiatif sangat mempengaruhi keberhasilan program lingkungan berbasis komunitas. Dengan demikian, integrasi edukasi lingkungan dan kearifan lokal di Desa Hiliamaetaluo belum hanya bersifat teoritis tetapi telah menunjukkan evidence-lapangan bahwa pendekatan ini dapat membentuk pola perilaku baru dan memperkuat kapasitas lokal.

Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Hiliamaetaluo melalui integrasi edukasi lingkungan dan kearifan lokal membuka ruang refleksi terhadap aspek-aspek utama: dinamika penerimaan masyarakat terhadap edukasi, transformasi nilai kearifan lokal ke dalam aksi lingkungan, serta tantangan dan potensi keberlanjutan program. Dalam pembahasan ini, hasil-kegiatan akan dikaitkan dengan kajian teoretis dan praktik sebelumnya untuk memperdalam pemahaman dan memetakan implikasi.



1. Penerimaan Masyarakat terhadap Edukasi Lingkungan dan Kearifan Lokal

Hasil menunjukkan bahwa warga desa, melalui lokakarya dan kegiatan interaktif, merespon dengan baik modul edukasi lingkungan yang dibingkai melalui narasi dan simbol kearifan lokal—contoh: larangan adat membuang sampah ke sungai, tradisi gotong-royong sebagai bagian dari rangka menjaga alam. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan meningkatkan relevansi dan penerimaan program oleh komunitas lokal (contoh: studi di masyarakat Kasepuhan Ciptagelar) yang menyimpulkan bahwa “local wisdom as environmental education” telah membentuk hubungan sosial-ekologis yang kuat. Demikian pula, penelitian oleh Astri Hasbiah mengemukakan bahwa re-implementasi kearifan lokal sebagai strategi konservasi lingkungan menuntut pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Dalam konteks Hiliamaetaluo, keberhasilan penerimaan ini didorong oleh fakta bahwa kegiatan mengajak tokoh adat dan pemuda lokal sebagai fasilitator sehingga edukasi bukan hanya “dari luar” tetapi “dari dalam” komunitas. Ini menumbuhkan sense of ownership masyarakat terhadap gerakan bersih desa. Dari sisi teori perilaku, faktor norma sosial dan identitas budaya menjadi pemicu kuat perubahan sikap—yang berarti bahwa program semacam ini tidak hanya berbicara pada “apa yang harus dilakukan”, tetapi “siapa saya

sebagai anggota komunitas yang memiliki tanggung jawab”.

2. Transformasi Nilai Kearifan Lokal ke dalam Praktik Aksi Lingkungan

Tahap aksi bersih desa memperlihatkan bahwa nilai-kearifan lokal tidak hanya dihormati sebagai simbol, tetapi diterjemahkan ke dalam tindakan konkret: pemilahan sampah, gotong-royong membersihkan aliran air, penghijauan, serta pemasangan papan edukasi dengan nilai adat. Hal ini menunjukkan bahwa program berhasil melakukan bridging antara “nilai” dan “aksi”. Kajian semacam “environmental communication based on local wisdom” di Desa Pedawa mencatat bahwa komunikasi berbasis nilai lokal memfasilitasi mobilisasi komunitas dalam menjaga sumber air. Pada Hiliamaetaluo, pemberdayaan kelompok kecil berdasarkan wilayah (kelompok rumah tangga, pemuda, sekolah) memperkuat efektivitas praktik—karena aksi dilakukan dalam skala manageable, dengan dukungan norma lokal. Hal ini mendukung teori bahwa pemberdayaan komunitas (community empowerment) dan pendekatan bottom-up sangat krusial dalam program lingkungan berbasis masyarakat. Keunikan kearifan lokal di Nias—misalnya tradisi adat, gotong-royong, penghormatan terhadap alam sebagai leluhur—menjadi modal sosial yang kuat untuk menjadikan gerakan bersih bukan hanya aktivitas sekali tetapi bagian dari budaya desa.



3. Tantangan dan Pembelajaran Implementasi

Meskipun terdapat capaian penting, terdapat sejumlah tantangan yang nyata. Pertama, keterbatasan sarana dan infrastruktur (misalnya bank sampah, alat pemilahan) mempengaruhi konsistensi praktik. Kedua, generasi muda kadang kurang menghayati nilai adat yang diangkat dalam modul—hal ini menunjukkan bahwa transfer lintas generasi nilai kearifan lokal perlu diperkuat. Ketiga, perubahan perilaku memerlukan waktu perilaku membuang sampah ke aliran air, atau tidak memilah sampah, adalah hasil kebiasaan panjang. Kajian oleh Hasbiah menegaskan bahwa re-implementasi kearifan lokal menghadapi hambatan seperti persepsi masyarakat bahwa nilai-lama dianggap “ketinggalan” atau tidak relevan.

Dari sisi pembelajaran, penting bahwa program lingkungan berbasis kearifan lokal dilakukan dalam kerangka berkelanjutan — bukan hanya satu kali aksi. Penguatan kelembagaan lokal (misalnya komite lingkungan desa), pemantauan rutin, serta integrasi ke dalam agenda adat atau komunitas sangat direkomendasikan. Teori environmental education menekankan bahwa perubahan perilaku akan lebih tahan lama bila terjadi melalui pengulangan, peer influence, dan pengakuan sosial (lihat juga literatur local wisdom teaching materials).

4. Implikasi untuk Keberlanjutan dan Replikasi

Hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa integrasi edukasi lingkungan dan kearifan lokal memiliki potensi sebagai model pengabdian masyarakat yang berkelanjutan. Untuk tetap hidup dan berkembang, program seperti di Hiliamaetaluo perlu mengadopsi beberapa poin implikatif:

- a) Penguatan lembaga lokal yang menggabungkan tokoh adat, pemuda, ibu-ibu rumah tangga, agar nilai-kearifan lokal tetap relevan dan terinternalisasi sebagai bagian identitas masyarakat.
- b) Perlu ketersediaan sarana dan insentif misalnya bank sampah yang menyediakan reward bagi warga, pelibatan sekolah sebagai agen perubahan, dokumentasi keberhasilan untuk memotivasi.
- c) Integrasi gerakan bersih ke dalam agenda adat atau tradisi lokal agar mendapat legitimasi budaya misalnya acara gotong-royong tahunan yang dikaitkan dengan ritual lokal.

Monitoring dan evaluasi berkelanjutan sebagai mekanisme umpan balik agar program dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan. Data-kuantitatif (misalnya volume sampah, partisipasi warga) dan kualitatif (narasi warga, persepsi nilai lokal) tetap diperlukan untuk memastikan dampak jangka panjang.

Dengan demikian, program di Hiliamaetaluo dapat menjadi “laboratorium” bagi desa-lain di wilayah kepulauan atau pegunungan di Indonesia



yang memiliki modal kearifan lokal kuat namun menghadapi tantangan lingkungan. Keberhasilan adaptasi nilai lokal ke dalam aksi lingkungan menegaskan bahwa strategi pelestarian lingkungan tidak harus bersifat impor atau top-down semata, tetapi dapat dibangun dari akar budaya dan komunitas.

D. Penutup

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul *"Integrasi Edukasi Lingkungan dan Kearifan Lokal dalam Gerakan Bersih Desa Hiliamaetaluo"* telah menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai budaya dan kearifan lokal dapat menjadi landasan kuat dalam membangun kesadaran serta perilaku lingkungan yang berkelanjutan. Melalui serangkaian tahapan—mulai dari pemetaan sosial-lingkungan, pelatihan edukasi lingkungan berbasis nilai lokal, hingga aksi bersih desa dan evaluasi—terbukti bahwa masyarakat Hiliamaetaluo memiliki potensi sosial dan budaya yang besar untuk dijadikan modal pembangunan lingkungan yang berkelanjutan.

Pertama, integrasi antara edukasi lingkungan dan kearifan lokal berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ekologis masyarakat. Warga mulai memahami bahwa menjaga kebersihan lingkungan bukan hanya tanggung jawab pribadi, tetapi juga bagian dari pelestarian nilai adat yang diwariskan leluhur. Kesadaran ini tercermin dalam partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan gotong-royong, pemilahan sampah, serta

pelestarian kawasan publik dan sumber air. Nilai adat seperti larangan membuang sampah ke sungai, penghormatan terhadap pohon dan tanah, serta tradisi kerja bersama (*faluaya* / gotong-royong) menjadi dasar etis dalam setiap kegiatan bersih desa.

Kedua, kegiatan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai instrumen edukasi yang efektif. Dengan mengaitkan materi pendidikan lingkungan dengan bahasa, simbol, dan praktik budaya masyarakat Nias Selatan, proses pembelajaran menjadi lebih dekat, mudah diterima, dan bermakna. Pendekatan ini mengubah persepsi masyarakat terhadap program lingkungan—dari sekadar "program luar" menjadi gerakan milik bersama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Purwandari & Scorviana (2019) yang menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis kearifan lokal menciptakan kedekatan emosional dan kultural antara manusia dan alam.

Ketiga, kegiatan pengabdian ini menghasilkan perubahan perilaku awal dan praktik kolektif yang signifikan. Volume sampah di saluran air menurun, area publik lebih bersih, dan pohon-pohon baru ditanam di lingkungan desa. Selain itu, muncul inisiatif warga untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri, seperti pembentukan kelompok bank sampah dan rencana pembentukan Komite Lingkungan Desa. Capaian ini memperlihatkan bahwa transformasi



perilaku dapat tumbuh dari partisipasi dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap nilai budaya yang dijaga.

Namun, di sisi lain, masih ditemukan beberapa tantangan yang perlu diperhatikan: keterbatasan sarana pendukung (wadah sampah, alat pemilah), regenerasi nilai-adat pada generasi muda, dan kebutuhan akan pendampingan berkelanjutan agar gerakan bersih desa tidak berhenti sebagai kegiatan sesaat. Untuk itu, dukungan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi lokal sangat dibutuhkan guna memperkuat keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis edukasi lingkungan yang diintegrasikan dengan kearifan lokal merupakan strategi efektif dalam membangun kesadaran ekologis, memperkuat identitas budaya, dan mewujudkan pembangunan berkelanjutan di tingkat desa. Hiliamaetaluo kini dapat menjadi model inspiratif bagi desa-desa lain di Nias Selatan maupun daerah kepulauan lainnya di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan tantangan lingkungan serupa.

1. Kelembagaan dan Keberlanjutan

Pemerintah desa disarankan membentuk *Komite Lingkungan Desa* berbasis adat yang berfungsi sebagai penggerak rutin kegiatan bersih desa dan pelestarian lingkungan. Kelembagaan ini sebaiknya melibatkan tokoh adat, tokoh agama, pemuda, dan perempuan agar

memiliki legitimasi sosial dan daya jangkauan luas.

2. Integrasi dalam Pendidikan dan Tradisi Lokal

Nilai-nilai kearifan lokal dan pesan edukasi lingkungan perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dasar hingga menengah di desa. Selain itu, kegiatan bersih desa dapat dijadikan bagian dari agenda tradisi tahunan (misalnya menjelang pesta adat atau panen raya) agar memiliki dimensi spiritual dan kultural yang kuat.

3. Dukungan Sarana dan Kemitraan

Pemerintah daerah dan lembaga swasta diharapkan memberikan dukungan fasilitas seperti tong sampah terpilah, alat pengolahan limbah organik, serta bibit tanaman untuk penghijauan. Kemitraan dengan perguruan tinggi dapat diperluas untuk riset terapan dan pendampingan berkelanjutan.

4. Pemantauan dan Evaluasi Berkala

Disarankan adanya evaluasi berkala setiap enam bulan untuk memantau efektivitas program, melibatkan masyarakat dalam refleksi hasil, serta menyesuaikan strategi sesuai perkembangan kebutuhan desa.

5. Replikasi Program di Wilayah Lain

Model pengabdian ini dapat direplikasi di desa-desa lain di Nias Selatan dengan adaptasi terhadap konteks lokal masing-masing. Dokumentasi praktik baik dari Hiliamaetaluo sebaiknya dipublikasikan dalam bentuk panduan atau



modul untuk memperluas dampak sosialnya.

Dengan melaksanakan saran-saran tersebut, gerakan bersih desa berbasis kearifan lokal diharapkan tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi tumbuh sebagai gerakan sosial budaya yang menanamkan tanggung jawab ekologis lintas generasi. Integrasi antara pendidikan lingkungan, budaya lokal, dan semangat kebersamaan merupakan fondasi penting menuju desa yang bersih, berdaya, dan lestari.

E. Daftar Pustaka

Dakhi, Agustin Sukses. 2020. *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.

Dakhi, Agustin Sukses. 2020. *The Learn From Home and Alienation*: 133-137 IJSTM.

Darusman, Y. (2014). *Kearifan Lokal dan Pelestarian Lingkungan (Studi Kasus di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya)*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 20(1), 140–154. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i1.128>

Hasbiah, A. (2015). Analysis of Local Wisdom as Environmental Conservation Strategy in Indonesia. *Journal Sampurasun: Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage*, 1(1). <https://doi.org/10.23969/sampurasun.v1i1.19>

Hasbiah, A. (2015). Analysis of Local Wisdom as Environmental Conservation Strategy in Indonesia. *Journal Sampurasun: Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage*, 1(1). <https://doi.org/10.23969/sampurasun.v1i1.19>

Hasbiah, A. (2021). Analysis of Local Wisdom as Environmental Conservation Strategy in Indonesia. *Journal Sampurasun: Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage*, 1(1). <https://doi.org/10.23969/sampurasun.v1i1.19>

Hasbiah, A. (2021). Analysis of Local Wisdom as Environmental Conservation Strategy in Indonesia. *Journal Sampurasun: Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage*, 1(1). <https://doi.org/10.23969/sampurasun.v1i1.19>

Jahja, R. S. (2016). Developing Environmental Education Model Based on Local Wisdom. *Komunitas*, 8(1), 135-144. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v8i1.4936>

Khumairoh, A., Budiarti, A., Vania, D. P., Astiti, H. W. M., & Nuzul, R. K.



- (2023). Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal: Menjaga Harmoni Alam di Setu Babakan. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 2(2). <https://doi.org/10.62951/botani.v2i2.408>
- Nur A., A., & Gunadi, G. (2022). Mengintegrasikan Kearifan Lokal dalam Implementasi Program Adiwiyata: Studi pada Sekolah Berbasis Budaya Sunda di Jawa Barat. *Karimah Tauhid*, 4(9). <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i9.20616>
- Purwandari, D. A., & Scoviana, N. H. (2019). Local wisdom as environmental education on Kasepuhan Ciptagelar. *Linguistics and Culture Review*, 5(S3). <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS3.1818>
- Purwandari, D. A., & Scoviana, N. H. (2019). Local wisdom as environmental education on Kasepuhan Ciptagelar. *Linguistics and Culture Review*, 5(3). <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS3.1818>
- Putra, M. D., Hastjarjo, S., & Satyawan, I. A. (2021). Environmental Communication Based on Local Wisdom in Efforts to Preserve Water Sources in Pedawa Village. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(1). <https://doi.org/10.23887/jish.v14i1.90373>
- Putra, M. D., Hastjarjo, S., & Satyawan, I. A. (2021). Environmental Communication Based on Local Wisdom in Efforts to Preserve Water Sources in Pedawa Village. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(1). <https://doi.org/10.23887/jish.v14i1.90373>
- Putra, M. D., Hastjarjo, S., & Satyawan, I. A. (2021). Environmental Communication Based on Local Wisdom in Efforts to Preserve Water Sources in Pedawa Village. *Jurnal Ilmu*



- Sosial dan Humaniora*, 14(1), 195-209.
<https://doi.org/10.23887/jish.v14i1.9037>
- 3
- Sedyowati, L., Yuniarti, S., & Sufiyanto, S. (2023). Is local wisdom able to build sustainable communities in informal flood-prone settlements? Evidence from Glintung Kampong, Malang City, Indonesia. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 15(1), 41–52.
<https://doi.org/10.26905/lw.v15i1.9008>
- Setiawan, E., Sukei, K., Hidayat, K., & Yuliati, Y. (2021). Conservation of Natural Resource Management in the Buffer Village Community of Alas Purwo Banyuwangi National Park East Java Indonesia Based on Local Wisdom. *Local Wisdom Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 13(1), 100–111.
- <https://doi.org/10.26905/lw.v13i1.5109>
- Sriyati, S., Septiani, F., Harlistya Udayani, K., & Amprasto, A. (2023). Local Wisdom-Based Teaching Materials to Improve Student Problem-Solving. *Jurnal Bioedukatika*, 9(2).
<https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v9i2.17951>
- Yamin, Y., Qomaria, N., Hartiningsih, T., Pramudista, H. T., & Ibad, M. A. (2024). Implementation of Environmental Education Based on Madura Local Wisdom to Increase Student Scientific Literacy. *International Journal of Research in Education*, 4(2), 305-313.
<https://doi.org/10.26877/ijre.v4i2.566>